

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan konsep dan fokus penelitian ini. Tinjauan terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuannya adalah untuk memperluas cakupan penelitian serta menghindari terjadinya pengulangan. Beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Janah (2018) berjudul “Interaksi Sosial Masyarakat Multikultural di Komplek Perumahan Citraland Kecamatan Sambikerep Surabaya” bertujuan untuk memahami bagaimana interaksi sosial terbentuk di masyarakat multikultural dengan latar belakang etnis, agama, dan status sosial yang beragam di lingkungan perumahan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keragaman agama dan budaya sangat mempengaruhi pola interaksi sosial, di mana masyarakat berupaya menciptakan lingkungan harmonis meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam keyakinan dan nilai-nilai. Interaksi sosial di masyarakat ini diwujudkan melalui kegiatan seperti tolong-menolong, kerja bakti, dan penyantunan anak yatim, yang memperlihatkan adanya keterikatan sosial di tengah keberagaman. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus interaksi sosial dalam masyarakat multikultural yang beragam, sementara perbedaannya adalah penelitian Janah berfokus pada masyarakat multikultural Citraland dengan beragam agama dan status sosial, sedangkan penelitian ini akan meneliti interaksi sosial pada masyarakat multi-etnis di Kelurahan Cipadung RT 06 RW 02, dengan penekanan pada adaptasi sosial di tengah keberagaman budaya.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Desike, Aprilia Audia, dan Wardani (2021) dalam jurnal berjudul "Konflik Antar Masyarakat Etnis Jawa di Desa Sukaraja Tiga dan Masyarakat Etnis Lampung di Desa Gedung Wani Kecamatan Marga Tiga Lampung Timur" Penelitian ini mengungkap bahwa perbedaan etnis dan cara pandang antara masyarakat Jawa dan Lampung dapat memicu konflik sosial, meskipun tidak sampai pada kekerasan fisik. Faktor dominasi sosial-ekonomi pendatang Jawa dianggap sebagai penyebab kecemburuan sosial oleh masyarakat Lampung, yang merasa terpinggirkan di wilayahnya sendiri. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji dinamika interaksi sosial dalam masyarakat yang beragam etnisnya. Selain itu, kedua penelitian ini juga membahas strategi masyarakat dalam mempertahankan harmoni sosial. Perbedaan penelitian Desike lebih menitikberatkan pada konflik dan strategi pembatasan sosial, sedangkan penelitian ini mengkaji bagaimana adaptasi sosial dan integrasi antar kelompok etnis dapat memperkuat keharmonisan sosial dalam suatu komunitas multietnis.

Ketiga, penelitian oleh Riski Ramadhan (2020) yang berjudul "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Multi Etnis Dalam Membangun Harmonisasi Di Dusun Tolonggeru Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima" bertujuan untuk memahami berbagai bentuk interaksi sosial di masyarakat multietnis dan faktor-faktor yang berkontribusi pada terciptanya keharmonisan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi melalui kegiatan seperti upacara adat, penghormatan antaragama, gotong royong, dan musyawarah sangat penting dalam memperkuat hubungan antar kelompok etnis yang berbeda. Teori Struktural Fungsional Talcott Parsons digunakan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bahwa stabilitas sosial dapat dicapai melalui proses adaptasi dan integrasi yang efektif antar kelompok etnis. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang dilakukan terletak pada fokus keduanya terhadap interaksi sosial dalam masyarakat multietnis dan penggunaan teori yang sama untuk memahami pola interaksi. Namun, perbedaannya terletak pada konteks dan lokasi penelitian; penelitian Ramadhan berfokus pada Dusun Tolonggeru dengan penekanan pada kegiatan adat dan budaya lokal, sementara penelitian saat ini berfokus pada masyarakat di Kelurahan

Cipadung RT 06 RW 02, dengan penekanan pada proses adaptasi sosial dan kerjasama antar kelompok etnis dalam kehidupan sehari-hari yang lebih luas.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Edward Benedictus Roring, Citranti Hanifah Dewani, Farsya Dalila Alamsyah, Noer Gita Safira, dan Atik Winanti (2024) dalam jurnal "Implementasi Resolusi Konflik dalam Upaya Pemulihan Hubungan Sosial: Analisis Dinamika Konflik dan Integrasi Etnis Dayak-Madura di Kalimantan" Penelitian ini membahas konflik antara etnis Dayak dan Madura di Kalimantan, khususnya tragedi Sampit tahun 2001, yang dipicu oleh perbedaan sosial-ekonomi, stereotip negatif, dan ketegangan antar budaya. Penelitian ini menyoroti bagaimana resolusi konflik dan strategi integrasi sosial dapat membantu membangun kembali harmoni antara kedua etnis pasca-konflik. Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan adalah keduanya membahas tantangan dalam membangun keharmonisan di masyarakat multietnis, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi ketegangan sosial. Perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian yang sedang dilakukan adalah konteks dan skala penelitian. Penelitian oleh Roring, dkk., berfokus pada konflik besar yang terjadi di Kalimantan dan bagaimana resolusi konflik diterapkan untuk memulihkan hubungan sosial pasca-kerusuhan. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada interaksi sosial masyarakat multietnis di Kelurahan Cipadung, Kota Bandung, dalam konteks kehidupan sehari-hari yang lebih damai, dengan penekanan pada bagaimana kelompok etnis yang berbeda dapat hidup berdampingan dan saling beradaptasi tanpa mengalami konflik besar.

Keseluruhan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa interaksi sosial dalam masyarakat multietnis merupakan tema yang sangat penting dalam konteks membangun keharmonisan di tengah keragaman. Pertama, penelitian yang berfokus pada interaksi sosial di masyarakat multikultural mengungkapkan bahwa keragaman agama dan budaya memiliki pengaruh signifikan terhadap pola interaksi, di mana masyarakat berupaya menciptakan lingkungan yang harmonis meskipun terdapat perbedaan mendasar dalam keyakinan dan nilai-nilai. Pola interaksi tersebut diwujudkan melalui kegiatan sosial seperti tolong-menolong, kerja bakti, dan penyantunan, yang mencerminkan keterikatan sosial di tengah

keberagaman. Selanjutnya, penelitian lain menekankan pentingnya nilai toleransi dan kerja sama dalam interaksi sehari-hari, yang membantu masyarakat menyelesaikan konflik secara damai dan akomodatif. Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa stabilitas sosial dapat dicapai melalui proses adaptasi dan integrasi yang efektif antara kelompok etnis. Meskipun terdapat variasi dalam konteks dan lokasi masing-masing penelitian, semua penelitian tersebut menyoroti tantangan yang dihadapi masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang harmonis di tengah keberagaman budaya, yang menjadi dasar bagi penelitian ini untuk mendalami dinamika interaksi sosial dalam masyarakat multietnis.

B. Teori

1. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam perspektif sosiologi adalah proses fundamental yang terjadi ketika individu atau kelompok berkomunikasi, bertukar informasi, dan saling mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2014), interaksi sosial merupakan inti dari setiap aktivitas sosial dan membentuk dasar bagi terbentuknya hubungan sosial dalam masyarakat. Tanpa interaksi, kehidupan sosial tidak mungkin terwujud karena tidak akan ada hubungan timbal balik antarindividu atau kelompok. Interaksi ini memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhan, baik material maupun nonmaterial, dan mencapai tujuan hidup secara bersama-sama. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan proses yang memungkinkan individu untuk hidup berdampingan dan menciptakan struktur sosial yang teratur.

Charles P. Loomis, seperti dikutip oleh Haris (2018), menyoroti ciri khas interaksi sosial yang melibatkan komunikasi dengan simbol atau lambang, adanya tujuan tertentu yang ingin dicapai, serta keberadaan pelaku minimal dua orang. Interaksi sosial juga memiliki dimensi waktu yang mencakup masa lalu, masa kini, dan masa depan, yang membuatnya bersifat kontinu dan berkelanjutan. Definisi ini menggarisbawahi bahwa interaksi sosial bukan hanya sekedar komunikasi atau kontak fisik, tetapi juga mencakup pemahaman dan interpretasi atas simbol atau

tanda yang digunakan selama berinteraksi. Dengan kata lain, interaksi sosial adalah proses yang melibatkan makna dan pemahaman yang berkembang seiring waktu

Dalam pandangan Soekanto dan Sulistyowati (2014), interaksi sosial menjadi dasar yang diperlukan untuk memahami berbagai permasalahan dalam masyarakat. Mereka menyebutkan bahwa interaksi ini tidak hanya terbatas pada hubungan positif seperti kerja sama, tetapi juga mencakup bentuk-bentuk persaingan dan konflik. Hal ini menandakan bahwa interaksi sosial memiliki dinamika yang kompleks, di mana individu atau kelompok tidak hanya bekerja sama tetapi juga berkompetisi atau bertentangan untuk mencapai tujuan masing-masing. Karena itulah, interaksi sosial dipandang sebagai proses dinamis yang memungkinkan perubahan sosial dan pembentukan norma dalam masyarakat.

Dalam konteks yang lebih luas, interaksi sosial adalah mekanisme yang menghubungkan individu-individu dalam kelompok sosial dan memungkinkan terciptanya pola-pola perilaku yang stabil. Setiap interaksi mengandung makna yang diinterpretasikan oleh masing-masing pihak, sehingga interaksi ini menjadi sangat penting dalam membangun relasi sosial dan membentuk identitas diri. Secara keseluruhan, interaksi sosial bukan hanya aktivitas sederhana, melainkan suatu proses yang menyatukan berbagai elemen masyarakat ke dalam suatu sistem yang berfungsi harmonis. Hal ini menjadikan interaksi sosial sebagai elemen vital dalam kehidupan bermasyarakat yang tidak hanya mencerminkan nilai dan norma yang dianut tetapi juga mendorong perkembangan budaya dan perubahan sosial dalam jangka panjang.

b. Bentuk atau Pola Interaksi Sosial

Menurut Sarinah (2016), interaksi sosial terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif. Proses asosiatif meliputi kerja sama, akomodasi, dan asimilasi, di mana interaksi ini cenderung mendorong persatuan dan harmoni. Sebaliknya, proses disosiatif mencakup persaingan, konflik, dan pertikaian, yang menunjukkan aspek interaksi yang dapat memicu perbedaan atau ketegangan dalam masyarakat. Sebagaimana menurut Soekanto dan Sulistyowati (2014), interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), atau bahkan konflik (*conflict*). Konflik

atau pertikaian ini bisa diselesaikan melalui akomodasi (*accommodation*), meskipun solusi yang diberikan mungkin hanya bertahan sementara. Dalam hubungan antara pemimpin dan karyawan, komunikasi memainkan peran penting. Melalui komunikasi, sikap dan perasaan individu atau kelompok dapat dipahami oleh pihak lain, yang kemudian menjadi dasar untuk menentukan tindakan atau respons yang sesuai. Komunikasi ini mendasari terciptanya interaksi sosial. Proses asosiatif dalam interaksi sosial bersifat positif karena menghasilkan harmoni, keteraturan, dan dinamika sosial yang terarah pada pola kerja sama. Bentuk-bentuk utama dari proses sosial asosiatif mencakup kerja sama dan akomodasi.

1) Proses Asosiatif

Menurut Sarinah (2016), proses asosiatif adalah suatu proses sosial yang terjadi ketika individu atau kelompok saling berinteraksi dengan pengertian bersama serta kerja sama timbal balik untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara kolektif. Dalam proses ini, terdapat beberapa bentuk interaksi yang saling mendukung untuk mencapai hasil positif bagi semua pihak yang terlibat. Proses asosiatif mencakup beberapa jenis interaksi, yaitu kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

a) Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerja sama adalah upaya bersama antara individu atau kelompok untuk mencapai satu atau lebih tujuan bersama. Bentuk-bentuk kerja sama ini meliputi:

- (1) *Gotong Royong*: Suatu bentuk kerja sama di masyarakat perdesaan, di mana anggota masyarakat bekerja bersama untuk mencapai hasil yang bermanfaat bagi komunitas.
- (2) *Bargaining*: Kesepakatan dalam pertukaran barang dan jasa, yang sering terjadi antara individu atau kelompok dengan tujuan ekonomi.
- (3) *Coalition*: Dua organisasi yang memiliki tujuan sama bekerja sama untuk mewujudkan tujuan tersebut, sering terlihat dalam kerjasama politik atau lembaga sosial.

- (4) *Co-optation*: Kerja sama yang terjadi dalam organisasi atau negara di mana individu dan kelompok bersinergi untuk menciptakan stabilitas.
- (5) *Joint-Venture*: Kerja sama antara dua perusahaan atau lebih dalam suatu proyek tertentu, biasanya dalam lingkup bisnis untuk membagi risiko dan keuntungan secara adil.

b) Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi adalah proses yang menciptakan keseimbangan dalam interaksi sosial antara individu atau kelompok, terutama yang berkaitan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku. Akomodasi juga berfungsi untuk meredakan konflik atau ketegangan yang mungkin terjadi di masyarakat. Bentuk-bentuk utama akomodasi meliputi:

- (1) *Coercion*: Akomodasi yang dilakukan melalui paksaan fisik atau tekanan psikologis untuk mencapai ketenangan sementara.
- (2) *Compromise*: Kedua belah pihak yang berkonflik saling mengurangi tuntutan mereka untuk mencapai penyelesaian yang bisa diterima bersama.
- (3) *Mediation*: Menggunakan pihak ketiga yang netral untuk membantu menyelesaikan konflik tanpa memihak.
- (4) *Conciliation*: Usaha untuk menyelaraskan keinginan pihak-pihak yang berselisih melalui negosiasi yang dapat diterima oleh kedua belah pihak.
- (5) *Toleration*: Akomodasi informal yang terjadi ketika satu pihak berusaha menghindari konflik tanpa secara resmi menyelesaikannya.
- (6) *Stalemate*: Situasi di mana kedua pihak yang bertikai memiliki kekuatan yang seimbang dan memilih untuk menghentikan konflik pada titik tertentu.
- (7) *Adjudication*: Penyelesaian konflik melalui pengadilan, di mana keputusan diambil oleh otoritas hukum untuk mencapai stabilitas.

c) Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi adalah proses sosial di mana dua atau lebih budaya berbeda berbaur akibat interaksi sosial yang terus-menerus, menghasilkan budaya baru yang menggabungkan unsur-unsur dari budaya asal tanpa menghilangkan sepenuhnya identitas awalnya. Proses ini dapat menciptakan budaya yang unik dan berbeda dari budaya-budaya asal, menandakan integrasi yang kuat di antara berbagai kelompok budaya di masyarakat.

2) Proses Disosiatif

Menurut Sarinah (2016), proses disosiatif, sering disebut sebagai "proses oposisi" dalam ilmu sosial, mencerminkan ketidaksepakatan, ketegangan, dan perlawanan yang terjadi di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Bentuk-bentuk dari proses disosiatif mencakup berbagai pola interaksi yang dapat menghasilkan ketidakharmonisan dan konflik. Dua bentuk utama dalam proses disosiatif adalah persaingan dan pertentangan, yang memiliki ciri dan dampak masing-masing dalam kehidupan sosial.

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah suatu proses di mana individu atau kelompok berupaya mendapatkan keuntungan atau posisi tertentu di bidang yang menjadi fokus atau perhatian masyarakat. Dalam persaingan, partisipan berjuang untuk mencapai tujuan mereka tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan fisik. Bentuk-bentuk persaingan bisa bersifat pribadi maupun impersonal, tergantung apakah interaksi terjadi di antara individu-individu tertentu atau antar kelompok. Contoh umum dari persaingan impersonal meliputi persaingan ekonomi antara perusahaan atau sektor industri.

Bentuk persaingan ini dapat terbagi lebih lanjut menjadi beberapa jenis:

- (1) Persaingan Kebudayaan: Ini terjadi ketika dua atau lebih kelompok budaya berbeda berupaya untuk mempengaruhi atau menggantikan budaya satu sama lain. Sebagai contoh, persaingan kebudayaan terlihat dalam penyebaran agama atau pengaruh budaya dari satu negara ke negara lain. Contoh historisnya adalah masuknya

pengaruh budaya Barat di Jepang yang menggeser budaya tradisional setempat.

(2) Persaingan Kedudukan dan Peran: Persaingan ini berlangsung ketika individu atau kelompok bersaing untuk memperoleh status atau peran tertentu dalam organisasi atau masyarakat. Contoh khas adalah persaingan politik di mana kandidat berjuang untuk menduduki jabatan publik tertentu. Persaingan jenis ini bisa memiliki dampak positif, seperti mendorong inovasi dan kemajuan, namun juga dapat memicu ketegangan dan konflik sosial jika tidak diatur dengan baik.

2) Pertentangan atau Konflik (*Conflict*)

Konflik adalah bentuk ketegangan yang lebih intens di mana individu atau kelompok berselisih untuk mencapai tujuan yang mungkin berlawanan dengan kepentingan pihak lain. Konflik terjadi ketika perbedaan pandangan, ideologi, atau kepentingan tidak dapat dijumpai melalui dialog atau kompromi. Konflik dapat bersifat verbal atau bahkan berkembang menjadi bentuk fisik, tergantung pada tingkat emosi yang terlibat.

Pertentangan dalam masyarakat bisa muncul dalam berbagai konteks:

- (1) Konflik Politik: Di mana kelompok atau individu bertikai untuk memperoleh kekuasaan atau kendali dalam pemerintahan.
- (2) Konflik Sosial dan Ekonomi: Terjadi saat ada ketimpangan ekonomi atau ketidakadilan sosial yang mendorong kelompok tertentu untuk memperjuangkan hak-hak mereka.
- (3) Konflik Rasial atau Etnis: Muncul dari perbedaan etnis atau rasial yang menyebabkan ketegangan antar kelompok.

Pertentangan dalam bentuk konflik sosial dapat berfungsi sebagai pemicu perubahan positif dalam masyarakat, memungkinkan kelompok untuk memperjuangkan hak atau meningkatkan kesejahteraan. Namun, jika konflik ini dibiarkan tanpa penyelesaian yang adil, dampaknya bisa sangat merugikan, merusak tatanan sosial dan menciptakan ketidakstabilan. Dengan demikian, manajemen konflik yang efektif dan mekanisme

penyelesaian yang damai sangat diperlukan untuk mencapai stabilitas sosial serta perdamaian.

c. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soekanto dan Sulistyowati (2014), interaksi sosial dapat terjadi hanya jika memenuhi dua syarat utama: kontak sosial dan komunikasi. Kedua aspek ini membentuk fondasi dari proses saling mempengaruhi yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat.

1) Kontak Sosial

Kontak sosial adalah tahap awal yang memungkinkan adanya interaksi. Secara harfiah, kontak ini berarti adanya hubungan fisik, namun dalam konteks sosial, kontak tidak selalu mengharuskan adanya sentuhan fisik. Sebagai contoh, seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui berbicara atau media teknologi seperti telepon dan internet, tanpa harus bertemu langsung.

Kontak sosial dibagi menjadi tiga bentuk:

- a) Antara Individu dengan Individu: Terjadi ketika dua orang berinteraksi langsung, misalnya seorang anak belajar kebiasaan dalam keluarganya melalui interaksi dengan anggota keluarga lainnya. Ini mencerminkan proses di mana anggota masyarakat yang baru menginternalisasi nilai dan norma yang berlaku.
- b) Antara Individu dan Kelompok: Jenis kontak ini terjadi ketika seorang individu merasa tindakannya mungkin bertentangan atau selaras dengan norma yang dipegang oleh suatu kelompok masyarakat. Interaksi ini menunjukkan adanya pengaruh kelompok terhadap perilaku individu.
- c) Antara Kelompok dan Kelompok: Bentuk kontak ini terjadi ketika dua kelompok, misalnya dua partai politik, bekerja sama atau bersaing untuk mencapai tujuan tertentu.

Kontak sosial juga memiliki sifat tertentu, yaitu bisa bersifat positif atau negatif. Kontak positif mengarah pada kerja sama yang saling menguntungkan, sedangkan kontak negatif mengarah pada perselisihan atau ketegangan. Selain itu, kontak sosial dapat dibagi menjadi kontak primer dan kontak sekunder.

Kontak primer melibatkan pertemuan langsung dan tatap muka antara pihak-pihak yang berinteraksi. Sebaliknya, kontak sekunder memerlukan perantara, seperti komunikasi melalui telepon atau media sosial.

2) Komunikasi

Komunikasi merupakan proses di mana seseorang menafsirkan pesan yang disampaikan oleh orang lain, baik itu dalam bentuk ucapan, gerakan tubuh, atau ekspresi sikap. Pesan ini kemudian memicu reaksi dari pihak penerima berdasarkan interpretasi mereka terhadap maksud yang ingin disampaikan. Dalam komunikasi, perasaan dan sikap individu atau kelompok dapat diketahui oleh pihak lain, yang kemudian menjadi dasar untuk menentukan respons atau tindakan berikutnya.

Komunikasi dalam interaksi sosial sangat bervariasi dalam penafsirannya. Satu perilaku atau ucapan dapat dipandang sebagai keramahan, persahabatan, atau bahkan kesan sinis dan menunjukkan superioritas. Oleh karena itu, komunikasi menjadi sarana utama yang memungkinkan kerja sama antara individu atau kelompok. Namun, di sisi lain, komunikasi juga bisa menjadi sumber kesalahpahaman yang berpotensi menimbulkan konflik jika kedua belah pihak tidak memiliki pemahaman yang sama atau enggan untuk berkompromi.

d. Faktor Penyebab Interaksi Sosial

Interaksi sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh beberapa faktor utama yang membentuk pola hubungan antara individu atau kelompok. Menurut Baharuddin (2021), faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya interaksi sosial meliputi imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

1) Imitasi

Imitasi adalah dorongan dalam diri individu untuk meniru perilaku, penampilan, atau gaya hidup orang lain. Dalam konteks sosial, imitasi bisa memiliki dampak positif maupun negatif. Imitasi yang positif mendorong seseorang untuk mengikuti norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, memperkuat rasa keteraturan dan kebersamaan. Sebaliknya, imitasi yang negatif dapat menyebabkan perilaku menyimpang yang tidak sejalan dengan

kaidah sosial dan melemahkan kreativitas individu, karena kecenderungan meniru tanpa pemikiran kritis. Oleh karena itu, bentuk imitasi yang tidak sehat perlu dihindari, baik dari segi etika maupun hukum, untuk menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial.

2) Sugesti

Sugesti merupakan pengaruh yang diberikan oleh seseorang kepada individu lain yang menerima saran atau ajakan tanpa mempertimbangkan atau menganalisisnya lebih lanjut. Sugesti bisa datang dari orang yang dianggap memiliki wibawa atau kepercayaan tertentu, dan reaksi terhadap sugesti ini cenderung terjadi secara spontan. Sugesti dapat mempercepat proses adaptasi dalam kelompok sosial, namun bisa juga mengurangi kemampuan individu dalam berpikir kritis jika sugesti diterima tanpa pertimbangan yang matang. Selain itu, sugesti dapat membentuk perilaku kolektif yang seragam, terutama dalam kelompok yang memiliki ikatan emosional kuat. Namun, ketika sugesti diberikan secara terus-menerus, individu mungkin kehilangan pandangan objektif dan cenderung mengikuti secara otomatis tanpa mempertanyakan kebenaran atau relevansinya.

3) Identifikasi

Identifikasi adalah proses di mana seseorang berupaya untuk menjadi identik atau serupa dengan orang lain yang dianggap ideal atau berpengaruh. Baharuddin (2021) menyatakan bahwa identifikasi melibatkan penerapan norma, sikap, cita-cita, atau pola perilaku yang dianggap sebagai model dalam berbagai situasi. Identifikasi paling sering terjadi pada masa remaja, di mana individu mencari figur yang bisa dijadikan panutan dalam membentuk identitas diri. Identifikasi ini membantu individu dalam mengembangkan nilai-nilai dan perilaku yang sesuai dengan norma sosial, namun jika terlalu berlebihan, dapat menghambat pengembangan kepribadian unik seseorang.

4) Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik atau perhatian terhadap orang lain yang berakar dari emosi atau perasaan. Perasaan simpati ini mendorong individu untuk terhubung secara emosional dan membangun hubungan yang positif.

Sebaliknya, antipati adalah kecenderungan untuk menolak orang lain yang tidak disenangi, yang dapat menimbulkan jarak atau ketidakharmonisan dalam interaksi sosial. Simpati berfungsi sebagai dasar yang memperlancar hubungan sosial, sedangkan antipati bisa menciptakan penghalang yang mempersulit proses interaksi.

2. Multietnis

a. Pengertian Masyarakat Multietnis

Masyarakat multietnis adalah konsep yang mencerminkan keberadaan komunitas dengan latar belakang etnis, ras, dan budaya yang beragam. Dalam penelitian Törngren, dkk. (2021), masyarakat multietnis dipahami sebagai produk dari mobilitas internasional, perkawinan lintas etnis, dan berbagai bentuk interaksi lintas budaya yang berkembang dalam konteks globalisasi. Populasi dalam masyarakat multietnis tidak hanya mencakup individu dari berbagai latar belakang etnis, tetapi juga individu-individu dengan identitas campuran, yang sering kali menghadapi dinamika sosial dan proses identifikasi yang kompleks.

Identitas dalam masyarakat multietnis sering kali berada dalam kondisi *mixedness*, yaitu kondisi identitas yang tidak sepenuhnya terikat pada satu kelompok etnis atau ras, melainkan melebur di antara batas-batas tersebut. Kondisi ini mencerminkan realitas sosial yang kompleks di mana individu multietnis berinteraksi di antara berbagai kelompok mayoritas dan minoritas, membentuk ruang yang "*in-between*" atau berada di antara kategori sosial tradisional. Di berbagai negara, masyarakat multietnis menunjukkan variasi dalam pola identifikasi, tergantung pada faktor seperti kebijakan nasional, sikap masyarakat terhadap keragaman, dan struktur sosial-ekonomi yang mempengaruhi bagaimana identitas campuran ini diterima atau diakui (Törngren et al., 2021).

Lebih lanjut, konsep masyarakat multietnis juga mencakup tantangan dalam mengakomodasi identitas-identitas yang beragam. Dalam konteks tertentu, identitas campuran sering kali dikaitkan dengan kesulitan dalam proses pengakuan dan penerimaan sosial, terutama di masyarakat dengan struktur sosial yang sangat tersegmentasi berdasarkan etnis atau ras. Sebaliknya, di masyarakat yang lebih

inklusif, keberadaan masyarakat multietnis dapat berperan sebagai jembatan yang menyatukan berbagai kelompok, mengurangi batas-batas sosial, dan mendorong kohesi sosial.

b. Konsep Etnisitas

Konsep etnisitas erat kaitannya dengan kelompok etnis, yang merujuk pada kumpulan individu dengan kesamaan persepsi subjektif mengenai asal-usul yang sama. Kesamaan ini dapat ditunjukkan melalui kebiasaan atau tradisi serupa yang dipegang teguh oleh para anggotanya. Keyakinan ini memainkan peran penting dalam membangun rasa komunitas, meskipun tidak selalu didasari oleh hubungan darah. Dalam konteks ini, etnisitas mengandung beberapa elemen utama, yaitu:

- 1) Keanggotaan dalam kelompok etnis bisa didasarkan pada pilihan individu atau bisa juga karena tekanan eksternal. Hal ini tidak selalu mengimplikasikan pembagian yang tegas antara “kita” dan “mereka,” tetapi lebih pada bagaimana kelompok tersebut diidentifikasi oleh orang lain.
- 2) Upaya pencarian identitas bersama di antara para anggota kelompok untuk memperkuat perasaan kesatuan.
- 3) Adanya persepsi atau stereotip dari kelompok lain, yang mungkin memiliki pandangan yang kurang kohesif tentang kelompok etnis yang dimaksud.

Identitas etnis pada dasarnya adalah perasaan keanggotaan seseorang dalam kelompok etnis tertentu, dan merupakan ciri yang membedakannya dari kelompok etnis lain. Identitas ini dibangun untuk menumbuhkan kesadaran akan perbedaan antar kelompok dalam masyarakat yang lebih luas. Dalam prosesnya, identitas etnis juga mencerminkan upaya pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai etnisnya di tengah konteks sosial yang lebih besar.

Identifikasi etnis seseorang melibatkan tiga aspek utama: (a) bagaimana individu tersebut mengidentifikasi dirinya secara etnis; (b) rasa memiliki dan keterikatan emosional terhadap kelompok etnisnya; dan (c) tingkat pemahaman dan penerimaan identitas etnis mereka, yang terbentuk melalui refleksi serta penyelesaian atas isu-isu yang berkaitan dengan etnisitas mereka (Quway, 2018).

3. Faktor Terjadinya Keharmonisan Hubungan Multietnis

Menurut Magnis Hernawan dan Pienrasmi (2021), keharmonisan antaretnis dapat dicapai melalui beberapa faktor utama sebagai berikut:

- a. Komunikasi yang Harmonis: Komunikasi yang harmonis antara kelompok etnis membutuhkan pemahaman bersama atas pesan-pesan yang dipertukarkan, menghindari kesalahpahaman, serta melibatkan toleransi terhadap perbedaan budaya.
- b. Sikap Toleransi: Membangun toleransi atas perbedaan merupakan langkah penting dalam menciptakan hubungan harmonis. Toleransi memungkinkan kelompok etnis untuk saling menghargai perbedaan budaya, agama, dan kebiasaan.
- c. Penyelesaian Konflik yang Tepat: Ketika konflik terjadi, penting untuk memiliki mekanisme penyelesaian yang adil dan berbasis dialog lintas budaya agar dapat mengurangi ketegangan.
- d. Keterlibatan dalam Kegiatan Bersama: Gotong royong, perayaan budaya, dan aktivitas kolektif lainnya dapat memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan di tengah keragaman.
- e. Peran Pemimpin dan Tokoh Masyarakat: Pemimpin lokal dan tokoh masyarakat memiliki tanggung jawab untuk mempromosikan nilai-nilai kebersamaan, menengahi konflik, dan memperkuat integrasi sosial.
- f. Pemahaman Nilai dan Norma Budaya: Pemahaman terhadap nilai dan norma budaya masing-masing kelompok dapat mendorong sikap saling pengertian, sehingga mengurangi prasangka dan stereotip.

Selain itu, menurut Lukum (2020), faktor-faktor yang mendukung keharmonisan hubungan antaretnis adalah sebagai berikut:

- a. Kerja sama: Usaha bersama antarindividu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Melalui kerja sama, individu atau kelompok dapat meningkatkan sensitivitas terhadap orang lain, memperhatikan kebutuhan pihak lain, merasa aman, dan mengurangi sifat agresif.

- b. Akomodasi: Proses pencapaian kesepakatan sementara antara pihak-pihak yang sedang atau berpotensi berkonflik. Hal ini membantu mengelola perbedaan pandangan atau konflik yang ada agar tidak membesar.
- c. Asimilasi: Proses peleburan kebudayaan antarindividu atau kelompok yang berbeda menjadi satu sehingga konflik yang berasal dari perbedaan budaya dapat diminimalisir.

Adapun cara mempertahankan keharmonisan menurut Ahriyani (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Pola Pikir: Perkembangan pola pikir masyarakat menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan. Pola pikir yang semakin terbuka terhadap perbedaan mendorong penerimaan terhadap keberagaman dan inklusi berbagai kelompok. Sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan ini tumbuh seiring dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan dan informasi. Masyarakat yang terdidik memiliki pemahaman lebih mendalam tentang pentingnya harmoni sosial dan mampu berpikir kritis terhadap isu-isu yang dapat memicu perpecahan.
- b. Adaptasi terhadap perubahan: Kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan budaya sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Masyarakat yang fleksibel dalam menghadapi dinamika perubahan cenderung lebih mampu menerima keberagaman dan mengurangi potensi konflik. Adaptasi ini mencakup inovasi dalam menyelesaikan masalah, pencarian solusi kreatif, serta kemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terus berlangsung, sehingga mendorong terciptanya keharmonisan hubungan antaretnis.

C. Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi merupakan pendekatan sosiologis yang diperkenalkan oleh Anthony Giddens sebagai tanggapan terhadap keterbatasan dalam teori-teori sebelumnya seperti fungsionalisme dan strukturalisme-evolutioner. Giddens mengembangkan teori ini dengan tujuan menjelaskan bagaimana struktur sosial dan tindakan individu saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Menurutnya, struktur bukanlah entitas yang berdiri sendiri, tetapi terdiri dari aturan dan sumber daya yang membentuk serta memungkinkan terjadinya praktik sosial secara berulang dalam ruang dan waktu (Dayrobi, Usqo, Lubis, & Giddens, 2024).

Salah satu konsep sentral dalam teori ini adalah bahwa struktur tidak bersifat tetap atau kaku, melainkan dinamis dan dapat mengalami perubahan melalui tindakan sosial individu, yang disebut sebagai agen. Agen adalah pelaku sosial yang bertindak dengan kesadaran, memiliki niat, serta mampu merefleksikan tindakannya. Mereka memainkan peran penting dalam membentuk dan mengubah struktur yang ada melalui praktik sosial sehari-hari (Asrianto, Muhammad, & Raf, 2023).

Giddens memperkenalkan tiga konsep pokok dalam kerangka teorinya, yaitu (Giddens, 2004):

1. Agen dari Agensi, yang merujuk pada individu atau kelompok yang memiliki kapasitas untuk menggunakan aturan dan sumber daya dalam melakukan tindakan sosial;
2. Struktur dan Strukturasi, yaitu aturan dan sumber daya yang membentuk tatanan sosial, yang hanya ada dan bermakna ketika agen berinteraksi dan melaksanakan praktik sosial secara berulang;
3. Dualitas Struktur, yang menjelaskan hubungan timbal balik antara agen dan struktur, di mana struktur tidak hanya membatasi tindakan agen, tetapi juga memberikan peluang dan menjadi hasil dari tindakan agen itu sendiri.

Dalam pandangan Giddens, hubungan antara struktur dan agen bukan merupakan dualisme yang memisahkan keduanya, melainkan dualisme yang menyatukan. Artinya, struktur dan agen selalu berada dalam hubungan yang saling memengaruhi. Struktur terbentuk, dipertahankan, dan diubah melalui tindakan agen, sementara tindakan agen tidak dapat terjadi tanpa kerangka struktur sebagai pendukungnya.

Praktik sosial menjadi fokus utama dalam teori ini, yaitu sebagai aktivitas yang dilakukan secara rutin oleh individu dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas ini tidak berlangsung secara acak, melainkan mengikuti pola dan aturan tertentu yang dipahami serta dijalani oleh agen. Dengan kata lain, praktik sosial adalah bentuk pengulangan tindakan yang secara tidak langsung memperkuat dan mereproduksi struktur sosial yang ada.

Lebih lanjut, Giddens menyatakan bahwa tindakan agen dalam teori strukturasi mencakup tiga dimensi utama (Ashaf, 2006):

1. Pemaknaan (*signification*): bagaimana agen memberikan makna terhadap dunia sosial melalui simbol, bahasa, dan wacana.
2. Penguasaan (*domination*): bagaimana agen menggunakan sumber daya, baik politis maupun ekonomis, untuk memengaruhi dan mengatur tindakannya.
3. Legitimasi (*legitimation*): bagaimana agen menyesuaikan diri terhadap norma, nilai, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat.

Ketiga aspek tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terhubung dalam setiap praktik sosial. Dengan adanya interaksi yang berulang dan berlangsung terus menerus, struktur yang lama bisa dipertahankan atau bahkan diubah menjadi struktur baru, tergantung pada sejauh mana agen mampu memanfaatkan ruang yang ada dalam struktur tersebut.

Dalam kerangka ini, Giddens juga menolak pandangan bahwa sistem sosial semata-mata dibentuk oleh agen atau hanya oleh struktur. Ia menegaskan bahwa sistem sosial merupakan hasil dari proses interaksi berkelanjutan antara agen dan struktur. Oleh karena itu, teori strukturasi memberikan pemahaman bahwa kehidupan sosial selalu berada dalam proses pembentukan dan perubahan yang berlangsung terus-menerus.

Struktur dianggap memiliki kemampuan untuk melintasi waktu dan ruang (*time-space distanciation*), yang artinya aturan dan sumber daya yang membentuk struktur dapat diterapkan dalam berbagai konteks dan situasi sosial. Meskipun begitu, struktur tidak berada di luar individu, melainkan melekat dalam setiap tindakan sosial yang dilakukan.

Akhirnya, Giddens menyampaikan bahwa sistem sosial yang mapan hanya akan tetap eksis jika terus direproduksi oleh agen melalui praktik-praktik sosial

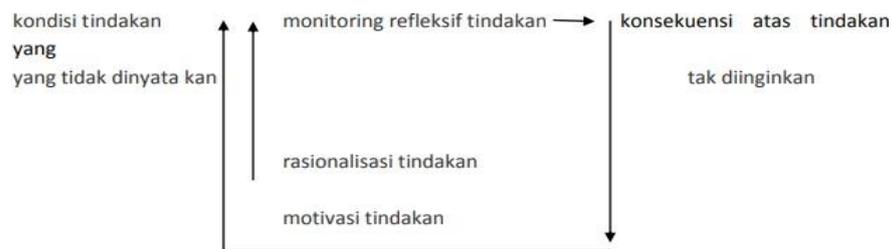
yang dijalankan secara konsisten. Maka dari itu, individu dalam masyarakat tidak hanya menjadi objek dari struktur, tetapi juga subjek yang aktif menciptakan, mengelola, dan mengubah struktur tersebut (Achmad, 2020).

1. Agen dan Agensi

Dalam teori strukturasi Anthony Giddens, agen dipahami sebagai individu atau kelompok yang sepenuhnya hadir dalam ruang dan waktu, serta memiliki kapasitas untuk bertindak secara sadar. Berbeda dari pandangan teori sosial tradisional yang cenderung melihat individu sebagai makhluk pasif tanpa kesadaran penuh terhadap tindakannya, Giddens justru menekankan bahwa agen memiliki pengetahuan reflektif mengenai tindakan yang mereka lakukan.

Agen menurut Giddens bukanlah entitas yang hanya melakukan tindakan secara mekanis, melainkan individu yang secara aktif menciptakan dan membentuk dirinya melalui tindakan-tindakan yang dilakukan dalam keseharian. Tindakan tersebut bersifat rekursif, artinya tindakan dilakukan berulang dan membentuk pola tertentu yang menjadi praktik sosial. Agen tidak hanya bereaksi terhadap situasi, namun terlibat secara sadar dalam setiap tindakan berdasarkan pengetahuan praktis yang mereka miliki.

Konsep agensi berkembang dari ide tentang agen. Giddens mendefinisikan agensi sebagai kemampuan individu untuk bertindak dan membuat perbedaan dalam suatu keadaan atau konteks tertentu. Agensi berkaitan dengan kapasitas reflektif seseorang dalam mengontrol tindakannya sendiri dan dalam mengintervensi keadaan. Dalam praktiknya, tindakan yang dilakukan oleh agen akan dianggap sebagai tindakan sejati jika ada intensi atau maksud di baliknya. Sebaliknya, jika tidak ada tujuan tertentu, maka hal tersebut hanya dianggap sebagai reaksi spontan atau otomatis (Achmad, 2020).



(Gambar 2.1 Model Stratifikasi Agen)

Giddens menyatakan bahwa inti dari menjadi manusia adalah menjadi agen yang memiliki kehendak, tujuan, dan kesadaran terhadap tindakan yang dilakukan. Agensi di sini bukan hanya tentang kebebasan bertindak, tetapi juga tentang tanggung jawab terhadap hasil dari tindakan tersebut. Dalam kerangka ini, seorang agen dianggap memiliki kekuatan atau kapasitas untuk memengaruhi struktur sosial melalui tindakan berulang.

Lebih lanjut, Giddens membagi kesadaran agen ke dalam tiga kategori (Giddens, 2011):

- a. Kesadaran praktis: pengetahuan yang dimiliki oleh agen untuk bertindak secara otomatis dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu mengartikulasikannya secara verbal.
- b. Kesadaran diskursif: kapasitas agen untuk menjelaskan tindakan-tindakannya secara rasional melalui bahasa.
- c. Motif tidak sadar: dorongan internal yang mungkin memengaruhi tindakan, meskipun tidak disadari sepenuhnya oleh agen

Dalam konteks penelitian ini, konsep agen dan agensi digunakan untuk menganalisis peran individu atau kelompok dalam membentuk interaksi sosial dalam masyarakat multietnis. Agen, menurut Giddens, adalah individu yang memiliki kapasitas untuk bertindak secara sadar dan reflektif, bukan sekadar reaksi otomatis terhadap situasi. Dalam masyarakat multietnis di RW 02 Kelurahan Cipadung, agen-agen ini baik individu maupun kelompok terlibat dalam praktek sosial yang membentuk identitas kolektif, dinamika kekuasaan, dan hubungan antar etnis. Agensi di sini merujuk pada kemampuan mereka untuk bertindak berdasarkan

pengetahuan praktis yang mereka miliki, serta refleksi terhadap tindakan tersebut.

2. Struktur dan Strukturasi

Dalam kerangka teori strukturasi Anthony Giddens, pemahaman terhadap konsep struktur harus dibedakan dari sistem sosial. Giddens tidak melihat struktur sebagai entitas fisik atau statis, melainkan sebagai tatanan virtual dari aturan dan sumber daya yang hanya eksis melalui tindakan sosial yang dilakukan oleh agen dalam ruang dan waktu. Struktur tidak hadir sebagai sesuatu yang tetap atau berdiri sendiri, tetapi sebagai elemen yang hanya terwujud ketika agen melaksanakan praktik sosial secara berulang.

Struktur dalam pengertian ini mencakup dua elemen utama, yaitu aturan (rules) dan sumber daya (resources). Aturan mencerminkan pola atau pedoman yang digunakan agen untuk menjalankan interaksi sosial, sementara sumber daya merujuk pada segala sesuatu yang memungkinkan tindakan tersebut dijalankan baik berupa kapabilitas material (seperti kekayaan atau teknologi) maupun non-material (seperti status, wewenang, dan legitimasi).

Struktur menurut Giddens memiliki tiga karakteristik utama:

- a. Merupakan penataan aturan dan sumber daya yang memiliki kapasitas untuk melintasi ruang dan waktu dalam sistem sosial.
- b. Memungkinkan munculnya praktik-praktik sosial serupa di berbagai konteks ruang dan waktu yang berbeda.
- c. Memberikan bentuk sistemik terhadap praktik-praktik tersebut, menjadikannya bagian dari tatanan sosial yang terlembagakan.

Sementara itu, sistem sosial adalah hasil dari praktik sosial agen yang berlangsung secara kontinu dan direproduksi dalam rentang ruang dan waktu. Sistem ini merupakan ekspresi nyata dari bagaimana struktur diwujudkan. Struktur baru bisa dikenali atau dirasakan melalui sistem sosial, karena sistem menjadi arena di mana agen mempraktikkan dan sekaligus membentuk kembali aturan dan sumber daya.

Dalam hal ini, strukturasi merujuk pada proses berlangsungnya hubungan timbal balik antara tindakan agen dan struktur sosial. Tindakan agen akan mereproduksi struktur, sementara struktur memberikan kerangka atau pedoman bagi tindakan agen. Giddens menyebut proses ini sebagai "dualisme struktur", atau lebih tepatnya "dualitas struktur" (*duality of structure*) karena struktur tidak hanya membatasi agen, tetapi juga menjadi medium yang memungkinkan mereka untuk bertindak.

Giddens menjelaskan bahwa sumber daya memiliki dua dimensi (Dayrobi et al., 2024)v:

- a. Sumber daya penguasa (*authoritative resources*): berkaitan dengan kemampuan untuk mengatur hubungan antarindividu dalam ruang sosial (misalnya otoritas, kepemimpinan).
- b. Sumber daya alokatif (*allocative resources*): terkait dengan kontrol atas objek material atau ekonomi (seperti properti, komoditas, uang).

Struktur itu sendiri hanya ada dan bermakna selama ada praktik sosial yang mengaktualisasikannya. Struktur itu muncul sebagai "*memory traces*" atau jejak ingatan dalam benak agen, dan bekerja melalui kebiasaan serta rutinitas sosial yang secara tidak sadar diinternalisasi oleh individu. Inilah yang disebut Giddens sebagai "kesadaran praktis" pengetahuan yang digunakan oleh agen dalam keseharian tanpa perlu diekspresikan secara verbal atau eksplisit.

Giddens juga menekankan bahwa aturan sosial dalam praktik tidak selalu bersifat formal seperti hukum, melainkan banyak yang bersifat informal dan tersirat. Justru aturan-aturan informal ini sering kali memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap keteraturan sosial karena telah terinternalisasi secara dalam oleh para agen. Sebagian besar individu mengetahui bagaimana menjalankan praktik sosial tertentu bukan karena mereka menghafal aturannya secara eksplisit, tetapi karena telah terbiasa melakukannya secara otomatis.

Selain itu, Giddens menyoroti bahwa (Dayrobi et al., 2024):

- a. Aturan sosial bersifat ganda: berfungsi sebagai pencipta makna (konstitutif) dan sebagai dasar penerapan sanksi.
- b. Agen memiliki pengetahuan praktis tentang aturan tersebut, bahkan meskipun tidak mampu mengartikulasikannya secara penuh.
- c. Tidak ada aturan tunggal yang mengatur setiap tindakan sosial, namun bukan berarti tindakan itu tanpa struktur. Justru keragaman aturan memungkinkan fleksibilitas dalam praktik sosial.

Dalam konteks penelitian ini, konsep struktur dan strukturasi digunakan untuk memahami bagaimana aturan-aturan serta sumber daya sosial dijalankan dan direproduksi oleh masyarakat multietnis di RW 02 Kelurahan Cipadung. Struktur dipahami sebagai seperangkat aturan dan sumber daya baik formal maupun informal yang menjadi pedoman dalam berinteraksi sosial, sementara strukturasi mengacu pada proses dinamis ketika agen (individu atau kelompok) menjalankan praktik sosial berdasarkan pedoman tersebut secara berulang. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana keteraturan sosial yang tampak dalam kehidupan sehari-hari warga multietnis bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dibentuk secara aktif dan terus-menerus oleh para agen melalui tindakan dan interaksi mereka.

3. Dualitas Struktur

Konsep dualitas struktur dalam teori strukturasi Giddens mengacu pada hubungan timbal balik antara struktur sosial dan agen. Struktur bukanlah entitas eksternal yang membatasi tindakan manusia, melainkan sesuatu yang justru tercipta melalui tindakan manusia itu sendiri. Dengan kata lain, struktur adalah sarana sekaligus hasil dari tindakan sosial.

Struktur terdiri dari aturan dan sumber daya yang digunakan oleh individu dalam menjalankan tindakan mereka dalam suatu sistem sosial. Struktur ini tidak berdiri terpisah dari manusia, melainkan hanya dapat ada dan berfungsi melalui praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Karenanya,

struktur tidak hanya membatasi, tetapi juga memberikan kemungkinan atau peluang bagi agen untuk bertindak (Giddens, 1984).

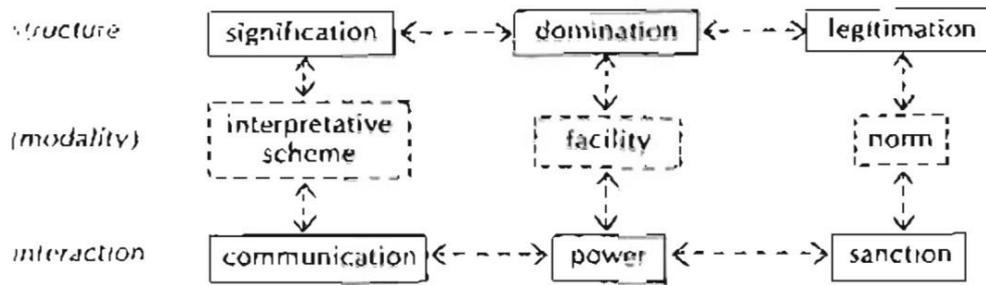
Giddens menggambarkan hubungan antara agen dan struktur sebagai hubungan yang dialektis, seperti dua sisi dari mata uang. Struktur memungkinkan tindakan sekaligus dibentuk kembali oleh tindakan tersebut melalui pengulangan praktik dalam ruang dan waktu. Inilah yang dimaksud dengan dualitas: struktur adalah sarana yang digunakan oleh agen, sekaligus hasil dari tindakan agen itu sendiri.

Tabel 2.1 Struktur Sistem dan Strukturasi

Struktur	Sistem	Strukturasi
Aturan dan sumberdaya atau seperangkat hubungan transformasi yang diorganisasikan sebagai sifat-sifat sistem	Hubungan yang direproduksi antara aktor atau kolektivitas yang diorganisasikan sebagai praktek sosial reguler	Kondisi yang menentukan kesinambungan atau transmudasi struktur dan dengan demikian reproduksi sistem sosial

Sumber: Anthony Giddens (1984)

Dalam konsep dualitas struktur, kekuasaan mencerminkan adanya relasi antara otonomi dan ketergantungan yang terjalin di antara agen atau kelompok agen dalam konteks interaksi sosial. Giddens (1984) menyatakan bahwa setiap bentuk ketergantungan sebenarnya membuka ruang bagi pihak yang berada dalam posisi subordinat untuk memengaruhi tindakan pihak yang lebih dominan. Dengan demikian, setiap agen memiliki tingkat kekuasaan tertentu yang dapat dimanfaatkan untuk memengaruhi proses dalam suatu sistem sosial, meskipun dalam lingkup yang terbatas. Fenomena ini disebut Giddens sebagai dialektika kontrol dalam sistem sosial (Dayrobi et al., 2024).



(Gambar 2.2 Dimensi Dualitas Struktur)

Namun demikian, karena sistem sosial cenderung mendistribusikan kekuasaan secara tidak merata dan hierarkis, maka individu atau kelompok yang memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya struktural biasanya memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap struktur tersebut (Canary dan Tarin, 2017). Dimensi dualitas struktur ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui skema yang menggambarkan keterkaitan antara kapasitas pengetahuan agen dan elemen-elemen struktural, yakni: makna (*signification*), dominasi (*domination*), dan legitimasi (*legitimation*). Agen menggunakan modalitas dari struktur ini dalam proses reproduksi sistem interaksi, dan secara bersamaan, juga membentuk kembali karakteristik struktur yang ada (Achmad, 2020).

Selama proses ini berlangsung, agen tidak hanya memantau tindakannya sendiri dan tindakan orang lain dalam keteraturan kehidupan sehari-hari melalui kesadaran praktis, tetapi mereka juga mampu melakukan refleksi dan evaluasi melalui kesadaran diskursif (Giddens, 1984).

Dengan mengadopsi teori strukturasi ini, peneliti ingin mengungkap bagaimana praktik sosial yang dijalankan secara berulang oleh aktor penggerak menciptakan struktur sosial baru di tengah masyarakat, serta bagaimana struktur tersebut kemudian memberikan kerangka bagi tindakan selanjutnya. Giddens menyatakan bahwa praktik sosial ini berlangsung dalam koordinasi antara ruang dan waktu, artinya rutinitas dan kegiatan keseharian menjadi dasar terbentuknya tatanan sosial yang lebih luas.

Dalam konteks penelitian ini, dualitas struktur menjadi landasan teoritis untuk menjelaskan hubungan timbal balik antara individu (agen) dengan

struktur sosial yang ada. Struktur tidak hanya dipahami sebagai batasan eksternal yang mengatur perilaku agen, tetapi juga sebagai hasil dari tindakan sosial agen itu sendiri. Penelitian ini akan memfokuskan perhatian pada bagaimana warga dari berbagai latar belakang etnis secara aktif membentuk ulang struktur sosial melalui praktik hidup bersama, sekaligus tetap bergerak dalam kerangka aturan dan sumber daya yang sudah ada. Dengan demikian, interaksi sosial dalam masyarakat multietnis tidak dilihat sebagai hasil dari struktur semata, tetapi juga sebagai proses aktif reproduksi sosial yang terus berlangsung.

